

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab ini akan dibahas beberapa hal penting berkaitan dengan metodologi penulisan karya ilmiah ini. Ada poin-poin penting yang dipaparkan, seperti latar belakang penulisan, rumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan, metodologi penelitian filsafat, dan akhirnya tentang sistematika pembahasan karya ilmiah ini.

1.1. Latar Belakang

Manusia sedang berada di bawah dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pergeseran pola pikir menuju antroposentrisme sejak abad modern menjadikan manusia begitu berkembang dalam kedua bidang tersebut.¹ Dengan kekuatan akal budinya, manusia mampu berinovasi dalam teknologi. Dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi pun membuahkan dampak ganda bagi masyarakat di era ini. Di satu sisi, teknologi membawa dampak negatif. Kemajuan teknologi tidak sepenuhnya membebaskan manusia, sebab teknologi bisa membuahkan penindasan yang baru. Penindasan tersebut seolah disembunyikan dalam perubahan teknologi dan pola hidup yang diorganisir dalam revolusi industri yang seakan-akan terlihat emansipatif.

Akan tetapi di sisi lain kemajuan teknologi membantu dan mempermudah kelancaran kehidupan manusia di berbagai bidang. Kemajuan teknologi bergerak melintasi seluruh area hidup manusia bahkan menjadi mode hidup masyarakat, entah dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.² Maka dari itu, kita dapat menyimpulkan bahwa,

¹ Peter Berger, Brigitte Berger, dan Hansfried Kellner, *Pemikiran Kembara Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 29.

² Kornelius Ayub Dwi Winarso, *Dominasi Teknologi dan Kapitalisme (Perspektif Teori Kritis Herbert Marcuse)*, dalam Forum Filsafat dan Teologi, 49, no. 2 (2020): hlm. 2, <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.455>.

kemajuan teknologi yang pesat membawa manusia pada pola hidup yang bergantung pada sistem teknologis yang diproduksi oleh kaum kapitalis.

Pola hidup bergantung pada sistem teknologis kaum kapitalis sungguh merasuki masyarakat secara keseluruhan. Teknologi yang diproduksi dengan begitu menarik dan *up to date* justru menciptakan ketergantungan. Pola hidup demikian menjadikan masyarakat teralienasi dari kehidupan aktualnya. Kehidupan yang sebenarnya diperjuangkan demi keotentikan dirinya, telah berubah menjadi mesin yang diinstrumentalisasi oleh kaum kapitalis untuk menguntungkan dan mendukung produksi mereka.³

Masyarakat yang diinstrumentalisasi itulah yang dikritik oleh Herbert Marcuse. Kritik Marcuse tersebut tertuang dalam karya agungnya, yakni *One Dimensional Man*. Buku terbitan tahun 1964 tersebut berisi kritikan tajam terhadap masyarakat industri maju, bahwasannya masyarakat jatuh dalam rasionalitas irasional. Istilah tersebut dijelaskan Marcuse bahwa rasionalitas terdapat dalam produksi kaum kapitalis yang menyenangkan, bahkan menjawab kebutuhan manusia. Akan tetapi rasionalitas itu bersifat teknologis. Alat-alat teknologi kelihatan rasional, sehingga kelihatan membebaskan dan membantu masyarakat. Namun di balik rasionalitas teknologi itu, lahirlah masyarakat irasional; dalam artian bahwa masyarakat tidak lagi menggunakan rasionya untuk mengkonsumsi alat-alat teknologi yang ada. Atas dasar itulah, masyarakat industri modern dinilai rasional dalam bagiannya, tetapi irasional dalam keseluruhannya.

Kritik Marcuse dilatarbelakangi oleh pengalamannya sebagai salah seorang anggota varian pertama Mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt atau Teori Kritis ini memiliki semangat emansipatoris.⁴ Marcuse pun memiliki cita-cita yang serupa dengan Mazhab Frankfurt.

³ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 138.

⁴ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno* (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 129.

Marcuse berusaha untuk membangkitkan kekuatan kritis manusia yang terpendam dalam sistem teknologis, yang menindas dan memperbudak seluruh manusia. Hal itu terjadi karena kaum kapitalis maju memanipulasi masyarakat seluruhnya sehingga penindasan itu tidak dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Perbudakan yang dilakukan oleh kaum kapitalis sudah berakar dalam historisitas hidup manusia, terutama dalam abad-19. Marx pun terobsesi untuk memberantas ketimpangan dan perbudakan yang terjadi. Dengan dialektika yang dibangun atas hubungan kelas sosial, Marx menunjukkan bahwa keterasingan atau alienasi itu telah dialami oleh kaum proletar atau kaum buruh.⁵ Pola permainan yang diaplikasikan oleh kaum kapitalis sejatinya sekadar menguntungkan sistem mereka sendiri dan menciptakan penindasan serta ketidakadilan bagi kaum buruh. Senada dengan Marx, Marcuse juga beranggapan bahwa masyarakat industri maju pun mengalami keterasingan di balik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶

Dalam bukunya yang amat terkenal, *One Dimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Marcuse menegaskan bahwa dinamika hidup masyarakat industri maju adalah masyarakat berdimensi satu.⁷ Masyarakat kehilangan daya kritisnya terhadap sistem yang ditandai dengan dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena sikap afirmatif total itu, manusia kehilangan daya negasinya. Manusia bertindak dengan membiarkan diri dioperasionalisasi dan diinstrumentalisasi menjadi mesin penghasil keuntungan bagi kaum kapitalis. Maka dari itu, keterasingan tidak saja dirasakan oleh kaum

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx. dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 2023), hlm. 95.

⁶ Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism* (Basingstoke: Macmillan Education LTD, 1984), hlm. 2.

⁷ Akhyar Y. Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial, hingga Multikulturalisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 17.

buruh karena kekuatan kapitalisme, tetapi keterasingan itu bersifat menyeluruh, *holistic*. Manusia ditindas oleh sistem yang bersifat totaliter teknologi.⁸

Penindasan itu pun masih berlanjut hingga era manusia digital ini. Penamaan manusia sebagai makhluk digital beralasan, karena aktivitas berhadapan dengan gawai dan alat-alat teknologi mendominasi kehidupan riil di dunia nyata (*korporeal*). Sebagaimana dalam arti etimologisnya, istilah digital berasal dari bahasa Latin *digitalis* yang berarti “jari”. Dan *homo digitalis* berarti manusia jari, di mana kepastian keberadaannya terpampang dalam “jari yang mengklik”.⁹ Aktivitas di hadapan gawai membuat manusia kehilangan daya kritisnya dan ia dikendalikan oleh sistem yang memperkaya diri.

Pengendalian itu bersifat total dan menyeluruh, sehingga penindasan itu tidak eksklusif pada kaum buruh, melainkan seluruh manusia (digital). Kebebasan yang diterima oleh manusia digital, dengan mengkonsumsi teknologi sepuas-puasnya tanpa adanya paksaan, membuat manusia bersikap reseptif terhadap progresivitas teknologi. Akan tetapi, sebetulnya kebebasan tersebut bersifat semu. Adanya media sosial dan algoritma digital lainnya menarik manusia untuk bermain di dalam pesona teknologi tanpa adanya nilai kritisisme. Itulah yang dinamakan Marcuse sebagai manusia satu dimensi.¹⁰ Sebab manusia digital pun diarahkan untuk bertindak afirmasi total.

Marcuse memberi judul “*Negative Thinking: the Defeated Logic of Protest*”¹¹ pada salah satu sub tema dari buku terbitan tahun 1964 tersebut. Pemberian judul demikian bertujuan untuk menunjukkan bahwa tindakan negasi atau kritis dan protes terhadap sistem yang berkembang saat itu hanya bisa dilakukan jika kekuatan nalar diaktifkan kembali.

⁸ Douglas Kellner, *Op.cit.*, hlm. 2.

⁹ Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada*. Manusia dalam Revolusi Digital (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hml. 15.

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *dari Mao ke Marcuse* (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 270.

¹¹ Herbert Herbert Marcuse, *One Dimensional Man Studies in the Ideology of Advance Industrial Society* (London: Routledge Classics, 1964), hlm. 127.

Pikiran negatif merupakan suatu model alternatif untuk membangun kesadaran manusia akan penindasan. Sejak Hegel, sistem dialektika digunakan untuk melakukan sintesis atau putusan terhadap realitas. Namun pencapaian suatu sintesis diperoleh melalui jalur tesis dan antitesis, atau dua hal yang bertentangan. Kemudian, karena dianggap oleh Marx sebagai sebuah jalur yang masih mengawan maka prinsip dialektika didaratkan oleh Marx dalam realitas manusia, terutama dalam konflik kelas. Marx berasumsi bahwa, pertentangan antarkelas itu akan berakhir jika kaum buruh melakukan sebuah revolusi, sehingga nilai emansipatif atau pembebasan terwujud.¹²

Namun di sisi lain juga, nalar itu pun menciptakan suatu rasionalitas teknologis totaliter, di mana menunjukkan keselarasan yang terlihat membebaskan, tetapi justru memberi kelumpuhan terhadap negasi manusia. Dalam bagian V buku *One Dimensional Man*, Marcuse menulis bahwa:

Jagat semesta operasional yang tertutup dari peradaban industri maju dengan keselarasan yang dahsyat dari kemerdekaan dan penindasan, produktivitas dan kehancuran, pertumbuhan dan regresi didesain sebelumnya dengan gagasan nalar ini sebagai sebuah proyek historis yang spesifik.¹³

Sikap afirmatif total menjadikan manusia menyesuaikan diri dengan alat-alat produksi kaum borjuis. Manusia tidak lagi memiliki barang-barang tertentu oleh karena urgensi kebutuhannya, tetapi malah jatuh dalam 'kebutuhan palsu'.¹⁴ Kebutuhan itu diciptakan seolah menjawab kebutuhan dasarnya manusia tetapi sebetulnya menggiring manusia pada penindasan atau situasi represif. Penindasan itu dilakukan dengan halus dan tidak dilakukan

¹² Van Der Weij, Grote Filosofen Over de Mens, (terj.) K. Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Manusia* (Jakarta: Grademia, 2017), hlm. 129.

¹³ "The closed operational universe of advanced industrial civilization with its terrifying harmony of freedom and oppression, productivity and destruction, growth and regression is predesigned in this idea of Reason as a specific historical project". Cf. Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, **Op.Cit.**, hlm. 128.

¹⁴ Theguh Saumantri, *Konsumerisme Masyarakat Kontemporer menurut Herbert Marcuse*, Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi) 3, no. 2 (2022), hlm. 170. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.113>.

secara transparan sebagaimana yang terjadi dalam konflik antara kaum budak dan borjuis di era Marx.

Lebih parahnya lagi, Marcuse menunjukkan bahwa kaum teknokrat bersikap totaliter sehingga manusia kehilangan ide-ide alternatif dan melakukan kritikan. Bahkan kritikan-kritikan yang dilontarkan tidak selalu memberikan dampak transformatif yang signifikan. Akan tetapi, dengan kritikan-kritikan tersebut, kaum kapitalis maju justru terus mengembangkan kekuatan teknokratnya, sehingga manusia tinggal dalam pola satu dimensi (*one dimensional man*).

Kehilangan daya kritis tersebut membuat manusia membiarkan diri diperbudak oleh sistem teknologis yang diciptakan oleh kaum kapitalis demi keuntungan sistemnya. Semangat pembaruan yang dicita-citakan oleh Marx seolah redup oleh karena terpaan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menggiurkan. Sistem teknologis yang diciptakan memberikan rasa nyaman dan nikmat bagi manusia sehingga mereka seperti merasakan pembebasan hakiki, padahal semuanya itu hanyalah tindakan manipulatif kaum kapitalis untuk mengambil keuntungan diri.

Realitas ini sangat mendorong penulis untuk membahas dan menampilkan kritikan Herbert Marcuse terhadap kehidupan satu dimensi dari manusia digital di era ini. Daya konsumtif manusia yang berlebihan terhadap alat-alat produksi dan teknologi, membuat mereka tidak lagi menyadari penindasan dan keterasingan yang dialaminya. Maka dari itu, tulisan ini akan diberi judul "*Konsep One Dimensional Man menurut Herbert Marcuse sebagai Sebuah Kritik terhadap Manusia Digital*". Dengan judul ini, penulis ingin menelaah lebih jauh konsep yang dibangun oleh Marcuse tersebut sekaligus kembali membuka kesadaran manusia akan penindasan yang dilakukan oleh sistem teknologis hingga saat ini.

1.2. Rumusan Masalah

Pertama, tulisan ini menjelaskan tentang konsep *one dimensional man* menurut Herbert Marcuse. Konsep tersebut menjadi titik tolak pembahasan karya ilmiah ini. Marcuse menyadari bahwa manusia sedang berada dalam situasi tanpa kesadaran kritis dan mengafirmasi kekuasaan sistem yang berkuasa. Permasalahan tersebut mendorong penulis untuk menjelaskan konsep *One dimensional man* merambat hingga saat ini. Maka dari itu, pertanyaan pertama yang hendak dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep *One Dimensional Man* menurut Herbert Marcuse untuk mengeritik manusia digital?

Kedua, persoalan berikut yang dikaji dalam tulisan ini adalah situasi masyarakat industri maju dan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadapnya. Situasi masyarakat umum adalah kehilangan daya negasi, protes dan kritik terhadap kaum kapitalis, yang terintegrasi ke dalam progresivitas teknologi. Teknologi dipandang sebagai sumber kebebasan, akan tetapi bagi Marcuse, itu adalah kebebasan semu. Namun, kesementaraan kebebasan tersebut sudah tidak disadari oleh manusia. Maka dari itu, pertanyaan kedua yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana situasi manusia industri maju dan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadapnya?

Ketiga, penulis akan mempersoalkan tentang *life style* manusia digital saat ini. Penulis menemukan bahwa manusia digital terlena dan tenggelam dalam kemajuan teknologi saat ini. Oleh karenanya, manusia digital pun kehilangan daya kritisnya. Manusia digital sekadar menggunakan teknologi digital yang ada, tanpa melibatkan kritisisme. Pertanyaan ketiga yang hendak dijawab adalah bagaimana konsep *One Dimensional Man* menurut Herbert Marcuse menampilkan kritikan terhadap pola hidup manusia digital?

1.3. Kegunaan Penelitian

Pertama, bagi filsafat sebagai ilmu, penelitian ini memberi sumbangsih yang luar biasa. Pasalnya tulisan ini akan membantu pembaca untuk lebih berpikir logis, bijaksana, dan

kritis terhadap situasi aktual saat ini. Selain itu, penelitian ini membantu pembaca untuk membuka wawasan pengetahuan mereka terhadap pemikiran Marcuse yang masih relevan hingga saat ini.

Kedua, adapun kegunaan personal yang diperoleh penulis di dalam tulisan ini, antara lain: pertama, penulis ingin memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengenai Herbert Marcuse dan konsepnya tentang Manusia Satu Dimensi atau *One Dimensional Man* serta kritiknya terhadap manusia digital di era kontemporer. Kedua, penulis juga bisa lebih bersikap kritis dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Ketiga, tulisan ini pun berguna secara sosial, di mana ditujukan kepada masyarakat agar mereka terus membangun sikap kritis terhadap pesatnya teknologi di era ini sekaligus terhadap pola totaliter dari kaum kapitalis. Sehingga tidak salah jika tulisan ini memiliki sumbangsih yang positif bagi kalangan sosial. Di tengah kemajuan teknologi yang begitu mempesona, masyarakat harus menunjukkan sikap negasinya terhadap barang yang dibangun dan diproduksi oleh kaum kapitalis.

Keempat, penelitian ini memberi sumbangsih bagi Lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat sebagai Lembaga yang terus menerus menyelenggarakan proses Pendidikan mahasiswa yang berkualitas. Seraya itu, penulis sangat mengharapkan bahwa tulisan ini bisa memberi *insight* positif bagi Masyarakat seluruhnya serta mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mendalami pengetahuannya tentang Herbert Marcuse.

1.4. Metodologi Penelitian Filsafat

Metodologi penelitian filsafat sangat berguna bagi penulisan karya ilmiah ini, terutama dalam mendalami dan memecahkan problem inti tulisan ini. Karena itu, terdapat beberapa metodologi yang dinilai membantu penulisan karya ilmiah ini, antara lain:

Pertama, interpretasi. Penulisan ini menggunakan metode interpretasi, yang berarti bahwa teknik analisis yang berfokus pada pemahaman dari data yang telah dikumpulkan, terutama dalam penelitian kualitatif. Maka dari itu, tulisan ini juga mengandung aspek interpretatif terhadap pemikiran Herbert Marcuse. Artinya bahwa penulis tidak hanya menampilkan konsep penting dari Herbert Marcuse saja, tetapi penulis juga menunjukkan relevansi pemikiran Herbert Marcuse terutama *One Dimensional Man* dengan situasi masyarakat dewasa ini. Untuk memperkuat interpretasi penulis maka penulis menggunakan buku utama Herbert Marcuse, yakni *One Dimensional Man*.

Kedua, induksi dan deduksi. Kedua metode ini merupakan dua pendekatan untuk menarik suatu kesimpulan. Meski demikian, titik berangkat dari dua pendekatan tersebut berbeda-beda. Induksi adalah pendekatan dari data yang khusus atau spesifik untuk menghasilkan suatu teori yang umum. Sedangkan, deduksi adalah pendekatan yang bermula dari hipotesa umum menuju suatu Analisa data yang khusus. Analisa Marcuse terhadap Masyarakat industri modern dituangkan dalam buku-bukunya yang terkenal, terutama *One Dimensional Man*, Manusia Satu Dimensi. Melalui bukunya tersebut, penulis pun menemukan suatu sintesis yang tepat terhadap pemikiran Marcuse. Pemikirannya tersebut lahir karena analisisnya terhadap masyarakat industri modern yang kehilangan daya kritisnya, sehingga dengan sendirinya, mendukung dan menguntungkan kaum kapitalis.

Ketiga, koherensi internal. Artinya bahwa suatu teknik yang berfokus pada isi argumen suatu tulisan, di mana setiap data atau argument tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung satu sama lain secara konsisten dalam suatu karya atau penelitian. Dalam penelitian ini, koherensi atau perpaduan di dalam tubuh tulisan begitu kuat. Perpaduan tulisan itu membentuk suatu karya tulis ilmiah yang sistematis, yang mana tubuh tulisan itu pun terbentuk dari bagian-bagian yang ada dalam penelitian ini, antara lain judul, perumusan masalah, dan bagian isi dari penelitian. Selain itu juga, penulis berusaha untuk menjaga

kesinambungan gagasan tiap pembahasan, sehingga koherensi gagasan itu pun tetap terjaga. Pada intinya bahwa penulis bermaksud agar tulisan ini di dalam dirinya sendiri memiliki koherensi internal yang utuh dan kuat.

Keempat, holistika. Metode ini adalah suatu pendekatan yang melihat serta mempertimbangkan keseluruhan kejadian atau fenomena. Melalui analisa itu juga, peneliti ingin memahami pemikiran Herbert Marcuse secara menyeluruh agar penulis bisa memahami dengan baik paradigma berpikir yang dibangun oleh Herbert Marcuse teristimewa pemikirannya tentang manusia satu dimensi, *One Dimensional Man*. Selain itu, pemahaman secara holistik ini juga membantu penulis untuk mengetahui dan mendalami inti pemikiran Marcuse terutama maksudnya kritiknya terhadap masyarakat industri modern.

Kelima, komparasi. Komparasi adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk membandingkan dua atau lebih suatu kejadian, kasus, ataupun fenomena data, di mana melaluinya, peneliti dapat memperoleh atau mendapatkan suatu persamaan atau perbedaan dalam suatu penelitian. Dengan begitu, penulis melihat bahwa cara berpikir Marcuse pun dipengaruhi oleh pemikir-pemikir pendahulunya. Karena itu, penelitian ini juga menampilkan sisi komparatif atau perbandingan antara Marcuse dan pendahulu-pendahulunya, yang notabene mempengaruhi alur pemikiran Marcuse.

Keenam, deskripsi. Metode ini adalah proses mendetailkan data dari sebuah fenomena atau penelitian. Dengan ini, deskripsi merupakan tahapan awal seorang peneliti untuk menyusun gambaran lengkap tentang fenomena yang dipelajari berdasarkan data yang dikumpulkan. Berdasarkan itu, peneliti akan menguraikan dengan baik dan teratur terhadap konsep *One Dimensional Man*, yang merupakan buah pemikiran dari filsuf Marcuse, sebagai sebuah hasil nalar yang unik dan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Ketujuh, refleksi pribadi. Metode ini pula adalah teknik yang digunakan untuk menyatakan perspektif, kesan, dan penilaian pribadi dalam proses analisis data. Untuk itu, ketertarikan peneliti terhadap karya agung Herbert Marcuse ini bukan tanpa alasan, melainkan penelitian ini timbul dari keresahan yang sama terhadap masyarakat zaman ini. Kritikan yang dilontarkan oleh Marcuse sekitar 60-an tahun yang lalu masih sangat relevan dengan masyarakat saat ini. Di mana masyarakat masih belum menggunakan akal budinya untuk mengkritisi sistem teknologis yang masih terus berkembang saat ini, sehingga masyarakat masih terpenjara dalam pola satu dimensi, *one dimensional*.

1.5. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui pokok pemikiran Herbert Marcuse terutama konsepnya tentang *One Dimensional Man*, manusia satu dimensi dengan menginventarisasi, mengevaluasi dan membuat sistematisasi topik yang digarap oleh peneliti. Dari semuanya itu, penulis juga berupaya membuat sintesis berdasarkan literatur-literatur yang ada. Penelitian ini juga berfokus pada konsep Herbert Marcuse tersebut, sekaligus menunjukkan kritiknya terhadap masyarakat industri maju.

Pertama, inventarisasi. Ini bertujuan untuk memahami pemikiran-pemikiran Herbert Marcuse mengenai manusia satu dimensi, di mana penulis berusaha menggali dan ‘membongkar’ karyanya yang amat terkenal pada abad kedua puluh, yakni *One Dimensional Man*. Tulisan tersebut mempermudah saya untuk memahami konsep manusia satu dimensi. Sehingga saya juga tidak mengalami kesulitan untuk mengkoparasikannya dengan manusia digital era kontemporer.

Kedua, sintesis. Karya ini merupakan suatu sintesis atas pencarian penulis tentang karya *One Dimensional Man* menurut Marcuse dan korelasinya dengan manusia digital. Penulis mendasarkan tulisan ini juga pada tinjauan kepustakaan terhadap pemikiran *One*

Dimensional Man dan berbagai tulisan yang diterbitkan olehnya, baik dalam bentuk buku, artikel, dan esai. Maka dari itu, penulis berupaya untuk memahami dan mendalami tema yang dikaji oleh penulis, yakni *Konsep One Dimensional Man* menurut Herbert Marcuse sebagai sebuah kritik terhadap manusia digital.

Ketiga, evaluasi kritis. Tulisan ini juga berisi tentang beberapa penilaian dan evaluasi kritis terhadap pemikiran *One Dimensional Man* Herbert Marcuse sebagai sebuah kritik terhadap manusia digital. Dengan itu, penulis tidak hanya sampai pada kepustakaan, tetapi berusaha lebih mendalami tema ini dengan memberi evaluasi kritis. Evaluasi kritis yang akan disampaikan oleh penulis berisi, sumbangsih positif yang diberikan oleh Marcuse dan juga berkaitan dengan hal-hal yang kurang diperhatikan oleh Marcuse dalam karyanya.

Keempat, pemahaman baru. Setelah mengumpulkan berbagai sumber mengenai Herbert Marcuse dan pemikirannya mengenai *One Dimensional Man*, penulis berupaya untuk menemukan pemahaman baru dari penelitian ini. Meskipun tulisan ini masih jauh dari maksud sebenarnya dari Marcuse. Akan tetapi penulis tetap berharap bahwa dengan mempelajari dan menganalisis pemikiran Marcuse, penulis mampu mengeksplorasi pemikiran Marcuse dengan sebaik mungkin. Selain itu, penulis dapat memiliki pengetahuan yang benar dan tepat tentang filsafat Herbert Marcuse.

1.6. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini dibagi dalam lima Bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam Bab II, penulis menampilkan beberapa hal seperti, biografi dan karya Herbert Marcuse, latar belakang pemikirannya, seperti revolusi industri di Inggris, situasi aktual masyarakat industri modern, dan akhirnya Mazhab Frankfurt.

Selain itu, pada Bab III, penulis berusaha membahas pemikiran Marcuse, terutama yang berkaitan dengan proyek filosofisnya, yakni manusia satu dimensi. Dalam Bab tersebut, penulis menampilkan beberapa poin, seperti Teori Kritis dan juga situasi penindasan terhadap masyarakat modern, kebutuhan palsu dan kebutuhan vital, toleransi represif yang merupakan bentuk manipulatif kaum kapitalis, dan pembebasan bagi manusia atau juga sebuah perjuangan menuju manusia baru. Sedangkan pada Bab IV, penulis ingin menunjukkan relevansi konsep manusia satu dimensi *ala* Marcuse bagi manusia digital era kontemporer, yang bagi penulis, telah kehilangan nilai kritis di hadapan progresivitas teknologi. Dan pada Bab V, penulis menyajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian penulis.